

Penerapan Model Pembelajaran Controversial Issues Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

Catherine Fitriana^{1*}

¹ Universitas Lampung, Indonesia

*Correspondent Autor: catherinefr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran controversial issues dalam mengembangkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Belitang Madang Raya, Sumatera Selatan. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran konvensional yang monoton dan berpusat pada guru. Metode penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari 54 peserta didik yang dibagi menjadi kelas eksperimen (27 peserta didik) yang menerapkan model controversial issues dan kelas kontrol (27 peserta didik) yang menerapkan model konvensional. Teknik analisis data menggunakan uji hipotesis, uji independent sample t-test, dan uji N-Gain Score dengan bantuan Microsoft Excel dan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model controversial issues lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata posttest kelas eksperimen (86,76) yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (69,07). Uji independent sample t-test menunjukkan perbedaan signifikan antara kedua kelas ($t_{hitung} 7,851 > t_{tabel} 1,674$; signifikansi $0,000 < 0,05$). Uji N-Gain Score menunjukkan tingkat efektivitas model controversial issues cukup tinggi (75,46%) dibandingkan model konvensional yang kurang efektif (47,60%). Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran controversial issues terbukti lebih efektif dalam mengembangkan hasil belajar kognitif peserta didik serta memberikan manfaat signifikan berupa peningkatan keterampilan berpikir kritis, kemampuan argumentasi, pemahaman berbagai perspektif, dan pembentukan karakter peserta didik yang lebih terbuka dan empatik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Controversial Issues, Hasil Belajar, Peserta Didik.

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the controversial issues learning model in developing cognitive learning outcomes of eighth-grade students at SMP Negeri 2 Belitang Madang Raya, South Sumatra. The background of this research is the low learning outcomes of students in Pancasila and Civic Education (PPKn) subjects caused by the use of conventional learning models that are monotonous and teacher-centered. The research method used is quasi-experimental with a quantitative approach. The research subjects consisted of 54

How to cite:	Fitriana. (2026). "Penerapan Model Pembelajaran Controversial Issues Dalam Mengembangkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas Viii Smpn 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan". <i>Jurnal Studi Sosial</i> , 14 (1).
E-ISSN:	2798-0480
Published by:	Social Sciences Education Masters Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Lampung

students divided into an experimental class (27 students) applying the controversial issues model and a control class (27 students) applying the conventional model. Data analysis techniques used hypothesis testing, independent sample t-test, and N-Gain Score test with the help of Microsoft Excel and SPSS version 22. The results showed that learning with the controversial issues model was more effective in improving student learning outcomes compared to the conventional model. This is evidenced by the average posttest score of the experimental class (86.76) which was higher than the control class (69.07). The independent sample t-test showed a significant difference between the two classes ($t\text{-count } 7.851 > t\text{-table } 1.674$; significance $0.000 < 0.05$). The N-Gain Score test showed that the controversial issues model has a fairly high effectiveness level (75.46%) compared to the conventional model which is less effective (47.60%). In conclusion, the application of the controversial issues learning model is proven to be more effective in developing students' cognitive learning outcomes and provides significant benefits in the form of improved critical thinking skills, argumentation skills, understanding of various perspectives, and the formation of student characters that are more open and empathetic.

Keywords: Learning Model, Controversial Issues, Learning Outcomes, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki signifikansi yang besar dalam kehidupan dan pandangan ini diterima secara luas oleh berbagai lapisan masyarakat. Tidak dapat disangkal bahwa penolakan terhadap pentingnya pendidikan serta dampaknya terhadap individu dan masyarakat hampir tidak pernah terjadi. Pendidikan berperan krusial dalam menentukan kemajuan sebuah negara, di mana kemajuan yang pesat di semua aspek kehidupan dapat dicapai ketika negara tersebut didukung oleh sistem pendidikan yang berkualitas. Sebaliknya, ketidakteraturan dan kekacauan dalam sistem pendidikan akan membawa dampak negatif pada kondisi keseluruhan negara. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Prancis, dan Inggris memiliki sistem pendidikan yang sangat maju. Dengan landasan pendidikan yang kuat dan sumber daya manusia yang berkualitas, negara-negara tersebut berada di garis depan dalam persaingan global. Sementara itu, negara-negara yang belum memiliki landasan pendidikan yang kuat rentan akan kesulitan ketika menghadapi berbagai tantangan global.

Berdasarkan informasi dari situs World Top 20 Project, peringkat pendidikan Indonesia pada tahun 2023 berada di urutan ke-67 dari 203 negara di dunia, yang mengindikasikan bahwa Indonesia termasuk negara dengan sistem pendidikan yang masih belum stabil. Keadaan sistem pendidikan seperti ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kerapuhan berbagai aspek kehidupan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2022, jumlah siswa yang tidak atau belum sekolah pada jenjang SD mencapai 3,40%, siswa yang tidak tamat SD sebesar 9,09%, siswa yang tamat SD/ sederajat sebesar 24,83%, siswa yang tamat SMP/ sederajat sebesar 22,56%, dan siswa yang tamat SMA/ sederajat sebesar 40,12%. Data ini

menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan besar dalam sistem pendidikan Indonesia, khususnya dalam hal akses dan kualitas pembelajaran.

Para ahli pendidikan telah mengamati bahwa sebagian besar strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung lebih terpusat pada guru sebagai pusat pengajaran, dengan metode ceramah sebagai pendekatan dominan yang dapat membuat siswa menjadi pasif. Fenomena ini juga umum terjadi di berbagai lembaga pendidikan, termasuk sekolah. Diperlukan upaya yang signifikan untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui proses pembelajaran yang inovatif. Guru dianggap sebagai sumber informasi dan pengetahuan utama, di mana dalam konteks ini hanya guru yang aktif sementara siswa kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Faktor yang menyebabkan kondisi ini adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis yang kurang, sehingga prestasi kognitif siswa tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Faktor lain adalah keterkaitan pembelajaran yang kurang dengan situasi nyata yang dihadapi oleh siswa, sehingga makna dari materi pembelajaran kadang-kadang tidak dirasakan oleh siswa.

Menurut Widiatmaka (2016), guru di Indonesia, khususnya yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sebagian besar kurang memperhatikan peran yang harus dilakukan di dalam pembelajaran tatap muka, sehingga tidak dipungkiri pembelajaran di kelas menjadi kurang efektif karena hanya bersifat transfer of knowledge. Dibutuhkan guru yang mampu menggunakan berbagai model pembelajaran yang dapat menggugah semangat dan keaktifan siswa. Kreativitas guru dalam proses pembelajaran, bersama dengan penerapan model pembelajaran yang tepat, memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif. Pembelajaran yang aktif dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya. Pendekatan pembelajaran yang aktif dapat diimplementasikan dengan memahami karakteristik materi pembelajaran, lalu mengaitkannya dengan model pembelajaran yang sesuai dengan sifat materi tersebut.

Menurut Adha (2011), pembelajaran mencakup tiga dimensi dasar kemanusiaan, yaitu dimensi afektif yang berkaitan dengan keimanan, ketakwaan, dan akhlak; dimensi kognitif yang melibatkan pikiran dan intelektualitas; serta dimensi psikomotorik yang mencakup keterampilan teknis dan kompetensi kinestetis. Seringkali kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek ini dapat menyebabkan partisipasi peserta didik cenderung menjadi pasif dan kehilangan minat dalam proses belajar. Pada dasarnya, pembelajaran memerlukan suatu model pembelajaran guna merangsang keterlibatan siswa, dengan harapan mereka dapat memperoleh pemahaman dan keterampilan yang baik, yang pada gilirannya akan menciptakan hasil belajar yang optimal.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya beberapa masalah dalam proses pembelajaran PPKn di sekolah. Beberapa di antaranya mencakup penggunaan

model pembelajaran yang cenderung mengandung konsep-konsep hafalan tanpa pemahaman yang mendalam (verbalisme). Siswa kurang berani menyampaikan pendapat, tidak terbiasa dengan kegiatan debat, dan memiliki kendala dalam mengambil keputusan untuk diri mereka sendiri dan orang lain, terutama ketika jawaban teman mereka dianggap kurang benar, baik secara lisan maupun tulisan. Metode pembelajaran yang monoton dengan penggunaan ceramah juga dinilai kurang memberikan makna bagi siswa. Kasus ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa tidak sedikit guru yang masih menerapkan metode ceramah dalam pembelajaran PPKn. Menurut Hidayat et al. (2020), dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn yang selama ini kurang efektif menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn.

Pembelajaran yang kurang efektif dapat mengakibatkan motivasi siswa menurun, penurunan hasil akademik, dan ketidakmampuan mereka untuk bersaing di dunia yang semakin kompleks dan berubah. Pendidikan perlu bergerak menuju model-model pembelajaran yang lebih modern dan berfokus pada pengembangan keterampilan kritis, pemikiran kreatif, dan pemahaman yang mendalam. Model-model ini harus lebih berorientasi pada peserta didik dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi serta merangsang pertumbuhan intelektual serta perkembangan pribadi peserta didik. Untuk mewujudkan kuantitas dan kualitas pembelajaran, guru dituntut harus mampu menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan model pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran. Salah satu pendukung terciptanya proses pembelajaran yang baik adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat.

Penggunaan model pembelajaran dalam setiap proses pembelajaran di kelas merupakan hal penting demi mewujudkan proses pembelajaran yang ingin dicapai. Guru harus memiliki keterampilan dalam memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan disampaikan, harus memperhatikan keadaan dan kondisi peserta didik, bahan pelajaran serta sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran merupakan faktor penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Peserta didik dituntut lebih aktif untuk menggunakan cara berpikir dalam menanggapi materi yang sedang diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk melatih cara berpikir peserta didik, terkhusus dalam melatih kemampuan berpikir kritis, adalah model pembelajaran controversial issues.

Model pembelajaran controversial issues merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual. Penerapan model pembelajaran controversial issues diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami isu dan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan kehidupan siswa. Peserta didik dilatih agar mampu mengambil keputusan dengan alasan atau

pertimbangan yang rasional didukung dengan fakta, konsep, dan prinsip yang akurat. Penerapan model pembelajaran *controversial issues* diharapkan dapat bermanfaat dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn. Tujuan mata pelajaran PPKn yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, maka guru dituntut harus mampu mengembangkan proses pembelajaran supaya lebih menarik, menyenangkan, menantang, dan membentuk peserta didik agar mampu berpikir kritis dan konstruktif.

Penggunaan model pembelajaran *controversial issues* dapat dijadikan solusi agar peserta didik mencapai hasil belajar kognitif yang optimal. Melalui model pembelajaran ini, peserta didik belajar untuk mengemukakan pendapat, mendengarkan opini orang lain, mencari informasi, menyadari perbedaan, membangun empati dan pengertian, untuk kemudian mengambil kesimpulan. Dalam pembelajaran isu-isu kontroversial, peserta didik akan mengamati, memikirkan, dan bertindak menghadapi situasi tertentu, sehingga mereka lebih meyakini apa yang diamati dan menemukan banyak cara untuk mencari jalan keluar tentang isu-isu kontroversial. Model pembelajaran isu-isu kontroversial menjadi alat yang efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi dunia yang penuh dengan perubahan dan kompleksitas.

Penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas model *controversial issues* dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran. Supriadi (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa model *Controversial Issue* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa yang responsif gender. Penelitian lain oleh Mursidin (2021) menunjukkan bahwa penerapan model *Controversial Public Issue* pada mata pelajaran PPKn materi HAM dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan peningkatan nilai dari 69,05% pada siklus I menjadi 90,08% pada siklus II. Penelitian di tingkat perguruan tinggi juga menunjukkan bahwa model pembelajaran isu kontroversial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah PPKn, dengan rata-rata posttest kelas eksperimen (84,35) lebih tinggi daripada kelas kontrol (81,28).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan efektivitas model *controversial issues*, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam konteks penerapannya pada mata pelajaran PPKn di tingkat SMP, khususnya pada materi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) dengan mengkaji penerapan model *controversial issues* secara spesifik pada materi tersebut di SMPN 2 Belitang Madang Raya, Sumatera Selatan, yang memiliki karakteristik peserta didik dengan latar belakang budaya dan agama yang beragam. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain kuasi eksperimen dengan analisis data

yang komprehensif melalui uji independent sample t-test dan uji N-Gain Score untuk mengukur tingkat efektivitas model secara kuantitatif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Kuasi eksperimen didefinisikan sebagai eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, dan unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan oleh perlakuan. Pendekatan ini dilakukan dengan membandingkan satu atau lebih kelompok eksperimen yang diberi treatment dengan satu kelompok pembanding yang tidak diberi treatment. Pada penelitian ini, peserta didik dikelompokkan ke dalam dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran controversial issues, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional (diskusi dan ceramah). Desain penelitian yang digunakan adalah nonequivalent control group design, di mana kedua kelompok diberikan pretest sebelum perlakuan dan posttest setelah perlakuan untuk mengukur perubahan hasil belajar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya, Sumatera Selatan. Sampel penelitian berjumlah 54 responden yang terdiri dari 27 peserta didik kelas eksperimen (VIII B) dan 27 peserta didik kelas kontrol (VIII C). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, di mana pemilihan kelas didasarkan pada pertimbangan tertentu, yaitu kesamaan karakteristik akademik dan rekomendasi guru mata pelajaran PPKn. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes hasil belajar kognitif berbentuk pilihan ganda yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Tes diberikan dalam dua tahap, yaitu pretest (sebelum perlakuan) dan posttest (setelah perlakuan), dengan materi yang sama yaitu keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan tes. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran di kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta untuk mencatat aktivitas dan partisipasi peserta didik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru mata pelajaran PPKn untuk memperoleh informasi mengenai kondisi pembelajaran, kendala yang dihadapi, serta karakteristik peserta didik. Tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar kognitif peserta didik melalui pretest dan posttest. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 22 dan Microsoft Excel 2007.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan. Pertama, uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test. Kedua, uji hipotesis menggunakan independent sample t-test untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Ketiga, uji N-Gain Score untuk mengetahui tingkat efektivitas model pembelajaran controversial issues dibandingkan dengan model konvensional. Kriteria efektivitas N-Gain Score dikategorikan sebagai berikut: tinggi ($g > 0,70$), sedang ($0,30 \leq g \leq 0,70$), dan rendah ($g < 0,30$). Seluruh pengujian dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Desain penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan dua kelompok: kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kedua kelas diberikan pretest terlebih dahulu, kemudian kelas eksperimen mendapat perlakuan model controversial issues, sedangkan kelas kontrol mendapat perlakuan model konvensional, dan diakhiri dengan posttest pada kedua kelas. Sampel penelitian terdiri dari 27 peserta didik pada kelas eksperimen (13 laki-laki dan 14 perempuan) dan 27 peserta didik pada kelas kontrol (12 laki-laki dan 15 perempuan), sehingga total responden adalah 54 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN .

Penelitian ini diawali dengan observasi di kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya, yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik masih tergolong rendah dan banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Salah satu pemicu rendahnya hasil belajar adalah rasa bosan dan jenuh di dalam kelas karena model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi. Model pembelajaran yang dominan digunakan adalah model konvensional dengan metode ceramah dan tanya jawab, sehingga timbul kebosanan bagi peserta didik saat pembelajaran berlangsung. Kegiatan belajar peserta didik terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menghafal. Partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya dan menanggapi, masih sangat rendah, di mana hanya satu sampai dua orang saja yang aktif menjawab pertanyaan guru.

Hasil wawancara dengan guru PPKn mengungkapkan bahwa respons dan sikap peserta didik selama kegiatan pembelajaran masih pasif. Hanya beberapa peserta didik saja yang aktif, sementara kebanyakan masih malu untuk mengeluarkan pendapat. Peserta didik juga mengalami kesulitan dalam memahami materi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang telah disampaikan, meskipun guru sudah berupaya semaksimal mungkin dalam menyampaikan materi tersebut. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan kewarganegaraan peserta didik, serta merancang

pendekatan, strategi, metode, dan teknik yang dapat mengembangkan ranah kognitif peserta didik secara optimal.

Penerapan model pembelajaran controversial issues di kelas eksperimen (VIII B) dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 3×40 menit. Pada pertemuan pertama, peneliti memperkenalkan model pembelajaran controversial issues dan memberikan materi tentang keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Peserta didik diberikan contoh kasus dilema moral yang berkaitan dengan isu keberagaman dan diminta untuk mengemukakan pendapatnya. Pada pertemuan kedua, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan isu-isu kontroversial yang relevan dengan materi, seperti konflik antarsuku, isu diskriminasi agama, dan perbedaan pandangan tentang toleransi. Setiap kelompok diminta untuk menyajikan argumennya dan menanggapi. Pertemuan ketiga digunakan untuk presentasi hasil diskusi, refleksi, dan pemberian posttest.

Media pembelajaran yang digunakan dalam kelas eksperimen adalah video tentang Pandawara sebagai agen perubahan dalam bidang lingkungan. Peserta didik diminta untuk melihat video tersebut dan menjadikan Pandawara sebagai contoh bahwa menjaga lingkungan termasuk ke dalam implementasi sumpah pemuda dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika di generasi muda. Setelah media tersebut diaplikasikan dalam pembelajaran PPKn, peserta didik terlihat lebih semangat dan merasa tertarik untuk belajar. Guru memberikan contoh kasus dalam artikel yang berkaitan dengan dilema moral, kemudian tercipta suasana yang nyaman dan tidak tegang sehingga peserta didik berani untuk berbicara dan bertanya kepada guru maupun teman yang lain. Semua pendapat peserta didik ditampung dan diapresiasi oleh guru sehingga peserta didik merasa senang dan termotivasi untuk mengemukakan gagasan kembali.

Pembelajaran di kelas kontrol (VIII C) dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional dalam tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu 3×40 menit. Pelaksanaan pembelajaran di kelas kontrol tetap berpusat pada satu buku paket. Pendidik hanya memberikan materi dengan bercerita tanpa menggunakan media pendukung seperti gambar atau video. Ketika proses pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat pasif. Peserta didik cenderung kurang eksploratif dan kurang aktif ketika pendidik memberikan materi, sehingga membuat mereka tidak fokus, sibuk dengan urusan masing-masing, dan menimbulkan kondisi yang kurang kondusif. Pemahaman yang diberikan oleh pendidik menjadi kurang optimal karena peserta didik hanya mengandalkan materi dari satu buku paket dan penjelasan dari pendidik saja. Tidak banyak peserta didik yang merespons stimulus dari pendidik dan tidak ada satupun peserta didik yang bertanya terkait materi yang dibahas.

Setelah dilaksanakannya pembelajaran dengan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh data berupa hasil pretest dan posttest yang kemudian dianalisis. Hasil analisis data penelitian dengan bantuan SPSS versi 22 dan Microsoft Excel menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah homogen atau sama. Hal ini ditunjukkan dengan nilai uji homogenitas sebesar 0,732, yang jika dibandingkan dengan nilai signifikansi ($0,732 > 0,05$), maka H_0 diterima sehingga dapat diputuskan bahwa data hasil posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol bervariasi homogen atau sama. Selain itu, data pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol juga terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi untuk pretest kelas eksperimen sebesar 0,108 dan kelas kontrol sebesar 0,159, keduanya lebih besar dari 0,05, sehingga data pretest berdistribusi normal. Untuk posttest, nilai signifikansi kelas eksperimen sebesar 0,200 dan kelas kontrol sebesar 0,073, juga lebih besar dari 0,05, sehingga data posttest berdistribusi normal.

Setelah data pretest dan posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi normal dan homogen, peneliti melakukan uji independent sample t-test dan uji n-gain score. Uji independent sample t-test bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran *controversial issues* dengan hasil belajar peserta didik yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Hasil perhitungan pada uji independent sample t-test pada posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol menghasilkan nilai thitung sebesar 7,851 sedangkan nilai ttabel adalah 1,674. Dengan demikian nilai thitung ($7,851 > 1,674$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Selanjutnya, nilai signifikansi pada uji independent sample t-test kelas eksperimen dan kontrol sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat perbedaan rata-rata hasil posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen, rata-rata (mean) adalah sebesar 86,76, sedangkan rata-rata pada kelas kontrol adalah sebesar 69,07. Dari nilai rata-rata posttest terlihat bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Perbedaan hasil posttest ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *controversial issues* mampu mengembangkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 54,20 dan kelas kontrol 52,80, sehingga peningkatan rata-rata pada kelas eksperimen mencapai 32,56 poin, sedangkan kelas kontrol hanya meningkat 16,27 poin.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan penerapan model pembelajaran controversial issues terhadap hasil belajar peserta didik, peneliti melakukan uji n-gain score. Pada uji tersebut, dihasilkan nilai n-gain kelas eksperimen sebesar 75,4620 yang termasuk dalam kriteria cukup efektif, dan nilai n-gain score kelas kontrol sebesar 47,5955 yang termasuk dalam kriteria kurang efektif. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran controversial issues lebih efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang kurang efektif digunakan dalam pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran controversial issues secara signifikan lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriadi (2020) yang menyatakan bahwa model Controversial Issue dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa. Penelitian Mursidin (2021) juga menunjukkan bahwa penerapan model Controversial Public Issue pada mata pelajaran PPKn materi HAM dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian di tingkat perguruan tinggi yang menunjukkan bahwa model pembelajaran isu kontroversial berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa.

Efektivitas model controversial issues dalam meningkatkan hasil belajar kognitif dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, model ini mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam diskusi dan debat mengenai isu-isu kontroversial, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan argumentasi, dan pemahaman mereka terhadap berbagai perspektif. Melalui pendekatan ini, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan pendapat dan mengembangkan toleransi serta empati. Kedua, model ini membantu guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif, di mana peserta didik merasa lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran controversial issues tidak hanya memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka untuk menjadi individu yang lebih terbuka dan berpikir kritis.

Perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol (rata-rata posttest 86,76 vs 69,07) menunjukkan bahwa model controversial issues memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan pemahaman konseptual peserta didik. Hal ini karena model controversial issues menuntut peserta didik untuk aktif mengembangkan kemampuan dalam mengemukakan pendapat terkait dengan isu kontroversial yang dikemukakan oleh guru. Model ini menyajikan isu atau masalah aktual yang mudah diterima oleh seseorang atau kelompok, tetapi mudah ditolak oleh seseorang atau

kelompok lain. Dari perbedaan pendapat tentang suatu isu atau masalah, materi isu kontroversial secara langsung membangkitkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Proses pembelajaran yang bersifat menstimulasi dan terfokus pada guru mulai beralih pada pembelajaran yang aktif dari peserta didik yang lebih melatih mereka untuk berpikir secara kritis dan berimbang pada membaiknya hasil belajar kognitif.

Hasil uji *n-gain* score yang menunjukkan bahwa model *controversial issues* memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi (75,46%) dibandingkan dengan model konvensional yang kurang efektif (47,60%) memperkuat temuan ini. Kategori "cukup efektif" pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa model *controversial issues* mampu memberikan peningkatan hasil belajar yang bermakna bagi peserta didik. Sementara itu, kategori "kurang efektif" pada kelas kontrol mengindikasikan bahwa model konvensional tidak mampu memberikan peningkatan yang signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Rohaini dan Samsiar (2017) yang menunjukkan peningkatan *civic knowledge* siswa melalui penerapan model *controversial issue*, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 37,8% pada pra siklus menjadi 77,14% pada siklus II.

Penerapan model *controversial issues* di kelas eksperimen menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih berani untuk berbicara dan bertanya, baik kepada guru maupun teman yang lain. Semua pendapat peserta didik ditampung dan diapresiasi oleh guru, sehingga peserta didik merasa senang dan termotivasi untuk mengemukakan gagasan kembali. Penggunaan contoh kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta didik mampu untuk mendalami dan mengutarakan pendapatnya terhadap kasus tersebut. Peserta didik juga dihadapkan pada situasi yang dilematis berkaitan dengan sikap yang perlu mereka ambil apabila mereka dihadapkan pada situasi sebagaimana kasus yang terdapat dalam artikel. Setelah peserta didik mengutarakan pendapatnya dalam forum diskusi, mereka dapat merencanakan dan menentukan keputusan berupa mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran, yang pada akhirnya membuat hasil belajar siswa terlihat berkembang dengan baik.

Model pembelajaran *controversial issues* digunakan dalam penelitian ini karena peneliti meyakini bahwa model ini cocok digunakan sebagai pendekatan dalam pendidikan untuk mengajarkan topik-topik yang kontroversial atau sensitif. Hal ini senada dengan pernyataan Diana Hess (2009) yang menekankan pentingnya diskusi yang dipandu dengan baik dalam kelas untuk membahas isu-isu kontroversial. Menurut Hess, diskusi semacam ini dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan keterlibatan siswa dalam proses demokratis. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan siswa dalam diskusi yang mendalam dan kritis mengenai isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka dan masyarakat. Melalui diskusi yang dipandu dengan baik, siswa diharapkan dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang berbagai perspektif,

meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan membangun toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan.

Penerapan model pembelajaran controversial issues mendorong peserta didik untuk membahas dan menganalisis isu-isu kontroversial yang relevan dengan kehidupan mereka dan lingkungan sekitar. Hal ini membantu mereka belajar bagaimana mengevaluasi berbagai perspektif, mengembangkan argumen yang didasarkan pada bukti, serta mempraktikkan keterampilan berdebat yang sehat dan konstruktif. Selain itu, model ini mendorong siswa untuk menjadi lebih empatik dan terbuka terhadap pandangan yang berbeda, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan dinamis. Penerapan model ini juga memperkuat kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan keterampilan penting di dunia nyata. Dengan demikian, model pembelajaran controversial issues tidak hanya memperkaya pengetahuan akademis siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi warga negara yang aktif dan berpikiran kritis.

Pembelajaran di kelas kontrol yang menggunakan model konvensional menunjukkan bahwa peserta didik cenderung pasif dan kurang termotivasi. Peserta didik hanya mengandalkan materi dari satu buku paket dan penjelasan dari pendidik saja, tanpa adanya stimulasi untuk berpikir kritis atau mengemukakan pendapat. Tidak banyak peserta didik yang merespons stimulus dari pendidik dan tidak ada satupun peserta didik yang bertanya terkait materi yang dibahas. Tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran di kelas kontrol cenderung rendah sehingga pemahaman mereka terhadap materi tidak tercapai dengan baik. Hal ini mengkonfirmasi temuan Hidayat et al. (2020) bahwa pembelajaran PPKn yang kurang efektif menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Pembelajaran yang berpusat pada guru dengan metode ceramah terbukti tidak mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konseptual peserta didik secara optimal.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori pembelajaran kontekstual yang dikemukakan oleh Komalasari (2010), yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna jika dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Model controversial issues merupakan salah satu model pembelajaran kontekstual yang mengaitkan materi pelajaran dengan isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami aplikasi dan implikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan mata pelajaran PPKn yang ingin membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.

Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, model controversial issues juga memberikan manfaat dalam pengembangan karakter peserta didik. Melalui diskusi

dan debat tentang isu-isu kontroversial, peserta didik belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mengembangkan toleransi, dan membangun empati terhadap orang lain. Hal ini sangat relevan dengan materi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, di mana peserta didik perlu memahami dan menghargai keberagaman yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Salim dan Andyastuti (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis isu-isu kontroversial terbukti efektif dapat meningkatkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air termasuk sikap kritis mahasiswa.

Hasil uji normalitas dan homogenitas yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen mengindikasikan bahwa data penelitian memenuhi syarat untuk dilakukan uji parametrik. Uji independent sample t-test yang menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol ($t_{hitung} 7,851 > t_{tabel} 1,674$; signifikansi $0,000 < 0,05$) membuktikan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang menerapkan model controversial issues dengan peserta didik yang menerapkan model konvensional dapat diterima. Temuan ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang keunggulan model controversial issues dalam meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

Keberhasilan model controversial issues dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran. Guru bertindak sebagai fasilitator yang membimbing diskusi, memastikan semua peserta didik terlibat, dan menciptakan suasana yang aman bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya. Guru juga berperan dalam memilih isu-isu kontroversial yang relevan dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, serta menyediakan sumber belajar yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan model controversial issues sangat bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam mengelola pembelajaran yang aktif dan partisipatif.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran PPKn di sekolah. Pertama, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru PPKn untuk menerapkan model controversial issues sebagai alternatif model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Kedua, model ini dapat diintegrasikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk materi-materi yang berkaitan dengan isu-isu kontroversial dan keberagaman. Ketiga, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang mendorong pembelajaran aktif dan berpikir kritis. Keempat, penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji penerapan model controversial issues pada mata pelajaran lain atau pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Keterbatasan penelitian ini perlu diakui. Pertama, penelitian ini hanya dilakukan di satu sekolah, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan dengan hati-hati. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada hasil belajar kognitif, tanpa mengukur dampak model controversial issues terhadap aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Ketiga, penelitian ini hanya dilakukan dalam waktu yang relatif singkat (tiga kali pertemuan), sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang dari penerapan model ini. Keempat, penelitian ini tidak mengontrol variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasil belajar, seperti motivasi belajar, gaya belajar, dan latar belakang sosial ekonomi peserta didik. Meskipun demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan kontribusi yang berharga bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran PPKn.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran controversial issues terbukti lebih efektif dalam mengembangkan hasil belajar kognitif peserta didik kelas VIII SMPN 2 Belitang Madang Raya Sumatera Selatan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini dibuktikan dengan perbedaan rata-rata posttest yang signifikan antara kelas eksperimen (86,76) dan kelas kontrol (69,07), serta hasil uji independent sample t-test yang menunjukkan $t_{hitung} (7,851) > t_{tabel} (1,674)$ dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Uji N-Gain Score juga menunjukkan bahwa model controversial issues memiliki tingkat efektivitas yang cukup tinggi (75,46%) dibandingkan model konvensional yang kurang efektif (47,60%). Penerapan model controversial issues tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi keberagaman suku, agama, ras, dan antargolongan dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan argumentasi, serta membentuk karakter peserta didik yang lebih terbuka, toleran, dan empatik terhadap perbedaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pembelajaran PPKn di sekolah, khususnya dalam upaya meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik melalui model pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Model controversial issues terbukti mampu mengatasi kelemahan model pembelajaran konvensional yang cenderung monoton dan berpusat pada guru, serta mampu menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Dengan demikian, model controversial issues direkomendasikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PPKn, terutama pada materi-materi yang berkaitan dengan isu-isu kontroversial dan keberagaman. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk mengkaji penerapan model ini pada jenjang pendidikan yang berbeda, mata pelajaran lain, serta dengan durasi penelitian yang lebih panjang untuk mengukur dampak jangka panjangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2010). Penguasaan konsep pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan sikap nasionalisme siswa. *Jurnal Civicus*, 10(2), 58–64. <https://ejournal.upi.edu/index.php/civicus/article/view/26118>
- Adha, M. M. (2011). Pemahaman dan implementasi nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2), 68. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/463>
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2019). Pemanfaatan media berbasis ICT "Kahoot" dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 6(2), 208–216.
- Ardiyanto, D., Asbari, M., & Ristanto, M. R. (2024). Tantangan dan solusi generasi sandwich: Mengelola tekanan finansial dan emosional. *Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 1(1), 31–34.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indikator pendidikan 1994-2022*. <https://www.bps.go.id/statictable/2010/03/19/1525/indikator-pendidikan-1994-2022.html>
- Baharudin, H., & Wahyuni, E. N. (2008). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Bloom, B. S. (2014). *Taxonomy of educational objective*. Longman.
- Bruce Joyce, M. W. (2022). *Models of teaching: Model-model pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Budiningsih, C. A. (2016). *Belajar dan pembelajaran*. Rikena Cipta.
- Depdiknas. (2006). *Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi*. Depdiknas.
- Dewantara, J. A., Suhendar, I. F., Rosyid, R., & Atmaja, T. S. (2019). Pancasila as ideology and characteristics civic education in Indonesia. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 1(5), 400–405. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v1i5.1617>
- Fathoni, A. (2006). *Metodologi penelitian & teknik penyusunan skripsi*. Rineka Cipta.
- Hamiyah, N., & Jauhar, M. (2014). *Strategi belajar-mengajar di kelas*. Prestasi Pustaka.
- Hasan, S. H. (2006). *Pendidikan ilmu sosial*. Proyek Pendidikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud.
- Hidayat, H., Mulyani, H., Nurhasanah, S. D., Khairunnisa, W., & Sholihah, Z. (2020). Peranan teknologi dan media pembelajaran bagi siswa sekolah dasar di dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 57–65. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>

- Ikhtiarti, E., Rohman, Adha, M., & Yanzi, H. (2019). Membangun generasi muda smart and good citizenship melalui pembelajaran PPKn menghadapi tantangan revolusi industri 4.0. *Jurnal Universitas Lampung*, 1, 4–12. <http://repository.lppm.unila.ac.id/13316/>
- Iskandar, R. (2017). Meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan melalui metode role playing di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 135–144. <http://www.universitas-trilogi.ac.id/journal/ks/index.php/JIPGSD/article/view/102>
- Izza, A., et al. (2017). Pengaruh model pembelajaran controversial issues. *Jurnal Universitas Sriwijaya*, 4(1), 26–34. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jp/article/view/5576>
- Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Multi Presindo.
- Kadarwati, A., & Malawi, I. (2017). *Pembelajaran tematik: (Konsep dan aplikasi)*. CV Ae Media Grafika.
- Komalasari, K. (2010). *Pembelajaran kontekstual*. Refika Aditama.
- Lickona, T. (2012). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Bumi Aksara.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan dan Sains*, 2(3), 418–430. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Mubarokah, A. (2012). *Hakikat dan fungsi tujuan pendidikan kewarganegaraan*. Ideas Publishing.
- Mulyasa, H. E. (2014). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyati, C. (2012). *Pembelajaran PKn dengan menerapkan pendekatan kontekstual (CTL) melalui model pembelajaran controversial issues untuk meningkatkan motivasi belajar siswa* [Skripsi sarjana, FPIPS UPI Bandung].
- Mulyono, A. (2018). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. PT Rineka Cipta.
- Mursidin. (2021). Penerapan metode pembelajaran controversial public issues untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi hak asasi manusia. *Journal of Tompotika: Social, Economics, and Education Science*, 1(2), 114–121. <https://jtsees.untika.ac.id/index.php/jtsees/article/view/24>
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). Peranan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam membangun civic conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 7(1), 34–46. <https://doi.org/10.36706/jbti.v7i1.10082>

- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Perdana, D. R., Adha, M. M., Ardiansyah, N., & Habibi, R. K. (2021). Peningkatan keterampilan mengemukakan pendapat peserta didik melalui model problem terbuka (open ended) pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 7(1), 19–18. <http://repository.lppm.unila.ac.id/31873/>
- Prastowo, A. (2014). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Diva Press.
- Pratiwi, D. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *Proceedings Series of Educational Studies*, 178–184. <http://conference.um.ac.id/index.php/pses/article/view/8141>
- Priyanto, D. (2012). *Belajar cepat olah data statistik dengan SPSS*. Andi.
- Salim, N., & Andyastuti, E. (2021). Peningkatan kualitas pembelajaran mata kuliah PKN berbasis isu-isu kontroversial untuk mengembangkan rasa kebangsaan melalui lesson study. *Prosiding SEMDIKJAR*, 1(1). <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1503>
- Sanjaya, W. (2014). *Strategi pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). Inovasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Lampung*, 568–575.
- Sarwono, J. (2006). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Graha Ilmu.
- Solihatin, E. (2012). *Cooperative learning: Analisis model pembelajaran IPS*. Bumi Aksara.
- Stradling, R., Noctor, M., & Baines, B. (1984). *Teaching controversial issues*. Edward Arnold.
- Sugihartono, et al. (2017). *Buku psikologi pendidikan*. UNI Perss.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Alfabet.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Supriadi, E. (2020). Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis siswa melalui penerapan model controversial issues pada pembelajaran IPS. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 7(1), 59–70. <http://jurnal.unigal.ac.id/index.php/jwp/article/view/3229>
- Suprijono, A. (2011). *Model-model pembelajaran*. Gramedia Pustaka Jaya.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan anak usia dini: Stimulasi dan aspek perkembangan anak*. Perdana Media.
- Trianto, S. P., & Pd, M. (2007). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Prestasi Pustaka.

- Wahidmurni, W. (2018). Pengembangan penilaian untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS). *Workshop Pengembangan Penilaian Kurikulum 13 Bagi Guru-Guru Madrasah Aliyah Negeri Batu*, 1–19.
- Wibowo. (2014). *Manajemen kerja* (Edisi kelima, cetakan ke-11). PT Raja Grafindo Persada.
- Widiatmaka, P. (2016). Kendala pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 13(2), 188–198. <https://doi.org/10.21831/civics.v13i2.12743>
- Winataputra, U. S. (2006). *Pendidikan kewarganegaraan dalam perspektif pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, (gagasan, instrumentasi, dan praksisi)*. Widya Aksara Press.
- World Top 20 Project. (2023). *International education database*. <https://worldtop20.org/education-database/>
- Zain, A., & Djarmarah, S. B. (2010). *Strategi belajar mengajar*. Rineka Cipta.